

**REKONSEPTUALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MATERI PELAJARAN TARIKH**
(Studi Kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fi Sîrah Sayyid al-Mursalîn* Juz III
Karya Umar Abdul Jabbar)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

SATORI
NIM. 09470138

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Satori
NIM : 09470138
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiat dari hasil karya orang lain kecuali bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan.

Yogyakarta, 2 Desember 2013
Yang Menyatakan,



Satori
NIM. 09470138



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Pembimbing

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Satori

NIM : 09470138

Judul Skripsi : Rekonseptualisasi Pendidikan Multikultural dalam Materi Pelajaran Tarikh (Studi Kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* Juz III Karya Umar Abdul Jabbar)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Kami ucapkan terima kasih atas segala perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 9 Desember 2013
Pembimbing,

M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D
NIP. 19700210 199703 1 003



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Konsultan
Lamp : -
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Satori
NIM : 09470138
Judul Skripsi : Rekonseptualisasi Pendidikan Multikultural dalam Materi Pelajaran Tarikh (Studi Kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* Juz III Karya Umar Abdul Jabbar)

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Jumat tanggal 20 Desember 2013 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera diterima. Kami ucapkan terima kasih atas segala perhatiannya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 Januari 2014
Konsultan,

M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D
NIP. 19700210 199703 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN. 2/DT/PP.01.1/314/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

REKONSEPTUALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MATERI PELAJARAN TARIKH
(Studi Kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fi Sîrah Sayyid al-Mursalîn* Juz III
Karya Umar Abdul Jabbar)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Satori
NIM : 09470138
Hari/Tanggal Munaqasyah : Jumat, 20 Desember 2013
Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

M. Agus Nuryatho, MA, Ph.D
NIP. 19700210 199703 1 003

Penguji I

Dra. Nadiyah, M.Pd
NIP. 19680807 199403 2 003

Penguji II

Sibawati, M.Ag. MA
NIP. 19750419 200501 1 001

Yogyakarta, 13 JAN 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

“No culture can live
if it attempts to be exclusive.”¹
(Mahatma Gandhi)



¹ Noah Benshea, *Great Quotes to Inspire Great Teachers* (California: Corwin Press, 2002), hal. 85.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Dipersembahkan Kepada:

*Almamater tercinta
Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقُ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيَ إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

Puji syukur kami panjatkan kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Lembut (*al-Lathif*) dan Yang Maha Memuliakan (*al-Mu'iz*). Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok pembuka segala yang tertutup, penolong kebenaran dengan kebenaran, dan penunjuk jalan yang lurus.

Penyusunan skripsi ini merupakan sekelumit studi tentang integrasi pendidikan multikultural dengan pelajaran tarikh, yang disajikan dengan judul Rekonseptualisasi Pendidikan Multikultural dalam Materi Pelajaran Tarikh (Studi Kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* Juz III Karya Umar Abdul Jabbar). Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus selaku Penasihat Akademik.
2. Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D selaku Pembimbing skripsi. *You are so inspiring.*
5. Dra. Nadlifah, M.Pd selaku Penguji I dan Sibawaihi, M.Ag, MA selaku Penguji II. *You made me speechless and curious. Thanks for your constructive criticism!*
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Alm. Ustadz Umar Abdul Jabbar selaku penulis kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn*.
8. KH. Shodiq Suhaimi, Alm. KH. Masruri Abdul Mughni dan KH. Labib Shodiq Suhaimi selaku pengasuh PP. Al-Hikmah Brebes.

9. Bapak Carsadi, Ibu Rubiyati, Mas Ramdhoni, Mbak Siti Nurjanah, Mas Wawan Setiawan, Mbak Kristiyatun Yuliyanti, dan orang-orang terdekat saya. *You are my soul*.
10. Segenap kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Iwan Afriyadi (Bandar Lampung), M. Taufik Akbar (Jakarta), Arifin (Blitar), Mutasiudin (Demak), Edwar Hadi (Palembang), M. Wildan (Tegal) dan Ahmad Rosidi (Brebes) selaku anggota Limited Group.
12. Kawan-kawan saya seperti Abdul Latif (Kendal), Anugrah Hijrianto (Purworejo) dan M. Mamig Asrori (Purworejo). *Thumb up* untuk sosok kristian sejati, Catur Gunawan (Gunungkidul), yang telah mengajarkan saya bagaimana cara menjalin harmoni lintas umat beragama.
13. Segenap kawan-kawan KI-C angkatan 2009 yang telah berjuang bersama sekaligus memberikan romantika hidup.
14. Semua pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga kontribusi semua pihak menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana. Amin!

Yogyakarta, 2 Desember 2013

Penyusun,



Satori
NIM. 09470138

PEDOMAN TRANSLITERASI

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tanpa lambang	16	ط	th
2	ب	b	17	ظ	zh
3	ت	t	18	ع	'
4	ث	ts	19	غ	gh
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	h	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	dz	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	'
14	ص	sh	29	ي	y
15	ض	dl	-	-	-

MAD			DIFTONG		
No	Lambang	Keterangan	No	Arab	Latin
1	â	Vokal a dibaca panjang	1	أَوْ	aw
2	î	Vokal i dibaca panjang	2	أُو	uw
3	û	Vokal u dibaca panjang	3	أَيَّ	ay
-	-	-	4	إِي	iy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Landasan Teoretis	23
F. Metode Penelitian	26
G. Sitematika Pembahasan	29
BAB II: KAJIAN KONSEPTUAL PENGEMBANGAN MATERI BERPERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	31
A. Sejarah Pendidikan Multikultural sebagai Diskursus	31
B. Definisi dan Tipikal Pendidikan Multikultural	36
1. Nilai Keadilan Sosial sebagai Pijakan Pendidikan Multikultural	40
2. Nilai Perdamaian sebagai Orientasi Pendidikan Multikultural	44
3. Koeksistensi, Korelasi dan Kooperasi sebagai Sikap Sosial dalam Pendidikan Multikultural	48
C. Pengembangan Materi Pelajaran Berperspektif Pendidikan Multikultural	53
BAB III: PROFIL UMAR ABDUL JABBAR DAN GAMBARAN UMUM KITAB <i>KHULÂSHAH NÛR AL-YAQÎN FÎ SÎRAH SAYYID AL-MURSALÎN</i> JUZ III	63
A. Sekilas tentang Umar Abdul Jabbar	63
B. Tipikal Gagasan dan Pergerakan Umar Abdul Jabbar	65

C. Tujuan dan Penyajian Kitab <i>Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn</i> Juz III	68
D. Materi Kitab <i>Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn</i> Juz III	70
BAB IV: REKONSEPTUALISI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATERI PELAJARAN TARIKH KITAB <i>KHULÂSHAH NÛR AL-YAQÎN FÎ SÎRAH SAYYID AL-MURSALÎN</i> JUZ III	75
A. Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kitab <i>Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn</i> Juz III	76
1. Nilai Keadilan Sosial	76
2. Nilai Perdamaian	84
3. Sikap Sosial: Koeksistensi, Korelasi dan Kooperasi	92
B. Kritik Penyajian dan Diseminasi Kitab <i>Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn</i> Juz III dalam Perspektif Pendidikan Multikultural	97
C. Kisah Aditif: Pengembangan Materi Pelajaran Tarikh Berperspektif Pendidikan Multikultural	110
BAB V: PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Rekomendasi	122
C. Kata Penutup	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Approaches to Multicultural Curriculum Reform	57
Tabel 2 Diseminasi Judul dalam Tema Pemerintahan Abu Bakar	70
Tabel 3 Diseminasi Judul dalam Tema Pemerintahan Umar bin Khattab	71
Tabel 4 Diseminasi Judul dalam Tema Pemerintahan Usman bin Affan	72
Tabel 5 Diseminasi Judul dalam Tema Pemerintahan Ali bin Abi Thalib	73



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* Juz III
- Lampiran II : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran III : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran V : Sertifikat PPL I
- Lampiran VI : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran VII : Sertifikat TOEC
- Lampiran VIII: Sertifikat IKLA
- Lampiran IX : Sertifikat ICT
- Lampiran X : Ijazah MAK Alhikmah 1
- Lampiran XI : Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran
- Lampiran XII : Curriculum Vitae

ABSTRAK

Satori, *Rekonseptualisasi Pendidikan Multikultural dalam Materi Pelajaran Tarikh (Studi Kitab Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn Juz III Karya Umar Abdul Jabbar)*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat majemuk seperti Indonesia, tindakan yang tidak merefleksikan spirit pendidikan multikultural justru sangat mudah dijumpai. Sebagai lembaga pendidikan yang mengakar di Indonesia, madrasah dan pondok pesantren turut bertanggungjawab untuk memecahkan problem kemajemukan bangsa. Integrasi materi pendidikan multikultural dengan pelajaran lain menjadi hal yang sangat urgen. Komposisi pelajaran tarikh yang cenderung mengisahkan tentang perang, konflik, pembunuhan, invasi dan ekspansi seakan belum menjawab kebutuhan zaman sekarang tentang urgensi pendidikan multikultural. Karena tarikh dinilai sebagai akumulasi kisah para teladan umat muslim terdahulu, pelajaran ini pun sangat strategis untuk menebarkan benih-benih pendidikan multikultural, apalagi materi tersebut berbahasa Arab. Bagi muslim Indonesia, bahasa Arab kerap diasosiasikan sebagai bahasa agama (Islam). Inilah signifikansi masalah dalam studi ini.

Rumusan masalah: (1) apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi pelajaran tarikh kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul Jabbar? (2) bagaimana rekonseptualisasi pendidikan multikultural dalam materi pelajaran tarikh kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul Jabbar? Studi ini merupakan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun model analisis data yang digunakan adalah deskriptif-reflektif.

Hasil studi menunjukkan bahwa: (1) Kitab tersebut telah mengkomodir nilai-nilai pendidikan multikultural seperti nilai keadilan sosial, nilai perdamaian dan sikap sosial positif berupa koeksistensi, korelasi dan kooperasi. Kategori pertama dapat dijumpai pada pelajaran ke-3 [4], pelajaran ke-5 [1-4], pelajaran ke-12 [1-2], dan pelajaran ke-26 [1-3]. Adapun kategori kedua dapat ditemui pada pelajaran ke-6 [6], pelajaran ke-11 [7], pelajaran ke-15 [4], dan pelajaran ke-35 [3-6]. Kemudian kategori ketiga dapat dilihat pada pelajaran ke-2 [3-5], pelajaran ke-24 [5], dan pelajaran ke-28 [5]. (2) Rekonseptualisasi materi pendidikan multikultural dalam materi pelajaran tarikh kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III membutuhkan tiga tahapan implementatif. *Pertama*, mengetahui diseminasi nilai pendidikan multikultural dalam materi kitab tersebut. *Kedua*, mengkritisi kitab tersebut dari dua segi yaitu penyajian dan diseminasi. Kritik penyajian berkaitan dengan *the main reason* suatu peristiwa, sedangkan kritik diseminasi bertautan dengan komposisi materi. *Ketiga*, menampilkan kisah aditif yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural dalam rentang pemerintahan Abu Bakar hingga Ali bin Abi Thalib serta hal-hal yang bertautan. Misalnya kisah tentang kebijakan Umar bin Khatthab dalam menjamin keamanan *Ahl al-Dzimmah*, dokumen perjanjian damai, kontribusi suku Ibadiyin bagi imigran Hijaz di Irak, dan sebagainya.

Keywords: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Pelajaran Tarikh

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah negara yang memproklamkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia adalah negara majemuk. Indonesia juga sebagai negara kepulauan, terbukti dengan memiliki ± 17.000 pulau. Keterpisahan antara satu dengan yang lain memungkinkan munculnya peluang bagi keanekaragaman suku, adat, ras, bahasa bahkan agama.¹ Ratusan bahkan ribuan bahasa lisan dan suku bangsa dengan adat-istiadatnya masing-masing menghiasi negara kepulauan ini. Selain itu, berkembang pula agama-agama yang bervariasi seperti Islam, Buddha, Hindu, Kristen Protestan dan Katolik serta Konghucu. Munculnya kepercayaan lokal yang bervariasi di berbagai daerah turut mempertegas kemajemukan Indonesia.

Menekankan tekad cita-cita bersama dan pengakuan sekaligus penghargaan terhadap perbedaan sebagai pengikat kebangsaan tertuang dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Artinya bahwa orang Indonesia yang hadir dari berbagai latar belakang daerah, suku, adat, ras, bahasa dan agama bersama dan bersatu dalam membentuk satu bangsa yakni bangsa Indonesia. Oleh karena itu, semboyan sekaligus prinsip ini menegaskan bahwa negara beserta masyarakatnya harus menjunjung tinggi pentingnya komitmen untuk memberikan ruang bagi

¹ Roland Dumartheray dkk, *Agama dalam Dialog; Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hal. 172-173.

kemajemukan demi tercapainya cita-cita dan terciptanya tatanan masyarakat yang adil dan makmur.²

Globalisasi merupakan ekspansi transnasional dari kode dan praktik bersama (homogenitas) atau proses banyaknya input lokal dan global yang saling berinteraksi dalam menciptakan tatanan yang majemuk (heterogenitas). Gagasan menuju kehidupan yang homogen semacam ini sering diasosiasikan dengan *cultural imperialism*.³ Ahli komunikasi McLuhan menyebutkan bahwa dunia ini layaknya sebuah bentuk *global village* (kampung global).⁴ Dalam pandangan futurolog Alvin Toffler, ilustrasi dunia yang semakin sempit karena tertimpa benturan antar peradaban hanya akan menciptakan lautan kemarahan (konflik).⁵ Meskipun Indonesia dari rahimnya sudah terlahir memiliki kemajemukan budaya, tetapi kondisi dan situasi seperti itu semakin mempertegas bahwa Indonesia merupakan bagian dari kehidupan global dan pasti bersentuhan dengan berbagai macam budaya yang lain. Sebagai contoh, dahulu muslim yang hidup di pedesaan nyaris tidak pernah berinteraksi dengan orang yang memiliki keyakinan yang berbeda. Saat ini kondisi tersebut nampak berbeda, mereka sudah mulai berinteraksi dengan orang yang bukan dari golongannya. Selain itu, khusus umat muslim Indonesia sendiri pun dapat dikatakan tidak pernah melihat langsung penganut Islam Syi'ah kecuali mengetahuinya dari kitab klasik, buku dan

² Jimmy B. Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 9.

³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 588.

⁴ McLuhan, *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man* (Kanada: University of Toronto Press, 2011), hal. xxxvi.

⁵ Alvin Toffler dan Heidi, *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga*, terj. Ribut Wahyudi (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hal. 8-9.

berbagai informasi lainnya. Akan tetapi, saat ini mereka justru dapat dijumpai dan hidup di tengah-tengah umat *mainstream*.

Ketika Indonesia hendak merealisasikan cita-cita mulia dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, globalisasi justru hadir dengan berbagai konsekuensinya baik positif dan negatif. Apabila keragaman yang dimiliki oleh negara yang hidup di era gelombang ketiga (teknologi) dikelola dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan sebuah kekuatan positif bagi agenda pembangunan nasional. Namun, kemajemukan justru akan menjadi faktor penghambat yang destruktif bagi agenda pembangunan nasional apabila kemajemukan tidak diberdayakan dengan baik dan benar. Kecenderungan munculnya budaya *hybrid* (cangkokan) yang tanpa identitas di Indonesia merupakan buah hasil dari implikasi globalisasi yang tidak dapat dielakkan. Budaya *hybrid* yang hadir karena dominasi dan hegemoni politik, ekonomi dan teknologi-informasi hanya akan menciptakan krisis kebudayaan nasional dan lokal secara berkelanjutan. Padahal budaya nasional dan lokal mutlak diperlukan dalam rangka terciptanya integrasi sosial, kultural dan politik masyarakat Indonesia.⁶

Jika isu kemajemukan dilacak secara historis, maka sejak lengsernya rezim orde baru pada tahun 1989 dari tampuk kekuasaan tertinggi bangsa ini hingga lahirnya era reformasi, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disorientasi dan disintegrasi. Krisis moneter dan politik yang bermula sejak akhir 1997 berimplikasi terjadinya krisis sosio-kultural dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Krisis sosio-kultural yang *massive* dapat disaksikan dalam berbagai

⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 83.

bentuk disorientasi seperti tereliminasi kesabaran sosial menghadapi kenyataan hidup yang semakin sukar, disintegrasi sosio-politik yang bersumber dari euforia reformasi, rendahnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum dan norma, merebaknya distribusi narkoba dan psikotropika serta penyakit sosial lainnya, hingga munculnya konflik horizontal dengan berbagai motif yang bernuansa politis, etnis, ras, adat dan suku bahkan agama.⁷

Konflik horizontal di Ambon, Kupang, Sampit, Poso, Maluku, Lampung, Sampang dan berbagai daerah lainnya seakan menjadi bukti rendahnya penghargaan dan penghormatan terhadap kemajemukan. Apabila kemajemukan tidak diberdayakan dengan baik dan benar untuk menciptakan sebuah tatanan yang harmonis, maka konflik horizontal dapat diprediksi akan terjadi secara berkala dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Faktualitas konflik horizontal yang terjadi di Indonesia sejatinya hanya akan membentuk pola pikir yang buruk baik secara komunal atau pun individual bangsa ini. Salah satu contoh konflik horizontal bernuansa vertikal yang terjadi secara *massive* dan memakan banyak korban, yakni seperti peristiwa yang telah terjadi di Ambon. Kaitannya dengan hal ini, hasil penelitian Hamzah Tualeka menemukan bahwa akar-akar masalah teridentifikasi dari motif bias sejarah, pemahaman agama yang lemah, etnisitas, karakter sosial dan kepentingan yang mengkristal pada dua arus utama yakni ekonomi dan politik. Meskipun *pela-gandong* merupakan adat penyelesaian konflik tradisional dari masyarakat setempat, tetapi Hamzah menilai bahwa adat

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan*, hal. 81-82.

tersebut masih dinilai cukup tepat dan dapat digunakan walaupun kurang maksimal karena himpitan multidimensi modernitas.⁸

Akhir-akhir ini, ada juga fenomena radikalisme intern umat beragama seperti konflik Syiah dengan anti-Syiah di Sampang yang terjadi secara berkala. Pada bulan Desember 2011 terjadi pembakaran salah satu rumah tokoh Syiah Sampang karena ia dituding telah melakukan penodaan agama. Pada bulan Agustus 2012 disusul penutupan akses jalan bagi kelompok Syiah yang hendak berpergian, dan penggiringan ke rumah masing-masing bak *the captives of war*. Penyerangan dan pembakaran rumah mereka pun dilakukan oleh sekelompok anti-Syiah yang beranggotakan sekitar 500 orang hingga memakan korban jiwa. Alhasil, sekitar 107 orang warga Syiah Sampang pun harus dievakuasi.⁹ Konflik-konflik tersebut adalah beberapa konflik yang memilukan di negara dan bangsa Indonesia. Pasalnya, hal tersebut secara otomatis menanyakan kembali kesiapan Indonesia untuk menerima, menghayati dan menghargai kemajemukan sebagai sebuah keniscayaan dan anugerah.

Insiden konflik besar belum bisa dikatakan selesai secara total, tetapi *source of conflict* justru semakin potensial meluap. Beberapa permasalahan yang dulu atau sampai saat ini *massive* seperti isu toleransi beragama, perebutan sumber daya alam, etnis, distorsi sosial dan berbagai masalah seputar akses masih juga belum terselesaikan. Fakta ini dapat menjadi potensi konflik yang mencuat

⁸ Hamzah Tualeka, *Konflik dan Integrasi Sosial Bernuansa Agama: Studi tentang Pola Penyelesaian Konflik Ambon-Lease Dalam Perspektif Masyarakat*, Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010, hal. abstrak.

⁹ Anonim, *Inilah Kronologis Warga Syiah di Sampang*, <http://www.suarapembaruan.com/home/inilah-kronologis-kekerasan-warga-syiah-di-sampang/23865> diakses pada hari Sabtu, 7 September 2013 pukul 12.00 WIB.

ke permukaan dalam bentuk yang lebih besar dan memakan banyak korban. Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh Institut Titian Perdamaian per Januari hingga Desember 2008, angka insiden konflik di Indonesia terkumpul sebanyak 1.136 insiden konflik dan kekerasan selama satu tahun. Apabila hal tersebut dicermati, maka 3 insiden konflik dan kekerasan terjadi dalam setiap harinya. Pada tahun 2008, beberapa isu konflik dan kekerasan yang paling dominan yaitu konflik *penghakiman massa* sebanyak 30% atau 338 insiden, konflik *tawuran* sebanyak 21% atau 240 insiden, konflik *politik* sebanyak 16% atau 180 insiden, konflik *sumber daya ekonomi* sebanyak 11% atau 123 insiden, konflik *sumber daya alam* sebanyak 10% atau 109 insiden, konflik *pengeroyokan* sebanyak 4% atau 47 insiden, konflik *agama/etnis* sebanyak 2% atau 28 insiden, konflik *antaraparat* sebanyak 1% atau 15 insiden, dan lain-lain sebanyak 5% atau 56 insiden.¹⁰

Angka insiden konflik dan kekerasan yang tidak sedikit tersebut melibatkan aktor radikalisme yang cukup beragam mulai dari masyarakat umum, simpatisan partai politik, aparat negara, kelompok etnis, buruh hingga lainnya. Ironisnya, aktor radikalisme pun tidak sedikit melibatkan pula orang-orang besar yang notabenehnya adalah kaum terpelajar. Fenomena semacam ini pun turut mengusik cita-cita mulia pendidikan yang ‘konon’ bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan data yang dimiliki Kementerian Dalam Negeri, pada tahun 2010 telah terjadi 93 insiden konflik di Indonesia akibat paham radikalisme. Pada tahun 2011, angka tersebut berkurang dan tercatat sebanyak 77

¹⁰ Dany Yuda Saputra dkk, *Konflik Kekerasan Komunal di Indonesia: Data dan Fakta Tahun 2008*, Laporan Hasil Penelitian, Institut Titian Perdamaian Jakarta, 2009, hal. 1.

insiden konflik. Pada tahun 2012, insiden konflik komunal justru tidak berkurang melainkan meningkat nyaris mencapai angka 80% dari tahun 2011. Pada tahun tersebut, konflik dan kekerasan meningkat menjadi 128 insiden. Peningkatan ini dipicu oleh masalah ekonomi dan pemahaman demokrasi yang terlampau bebas.¹¹

Bagi bangsa atau negara yang sebelum kemerdekaannya sudah memiliki kekayaan budaya seperti Indonesia, jumlah angka insiden konflik dan kekerasan dari tahun ke tahun yang terus berubah tentu tidak bisa dikatakan sedikit. Distorsi sosial menjadi permasalahan yang cukup epidemis apabila bangsa ini tidak ingin tercerabut dari akar budayanya. Kondisi yang cukup memprihatinkan ini akan terus berkembang mengikuti perjalanan dan perkembangan sejarah bangsa Indonesia. Upaya meminimalisir konflik sejatinya memang sudah dilakukan, tetapi belum maksimal karena fakta menunjukkan masih terjadi konflik dan kekerasan di beberapa daerah. Hadirnya kebijakan pemerintah, lokakarya, seminar hingga forum diskusi-diskusi kecil seputar isu kemajemukan adalah bentuk dari usaha meredam konflik antarwarga. Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* pun seakan-akan menjadi 'buku tafsir mimpi' yang hanya berisikan lamunan, khayalan dan harapan.

Sejatinya kemajemukan budaya merupakan sebuah konduksi antarpersonal dalam suatu masyarakat. Upaya mendesain kebudayaan nasional sebenarnya telah dipahami dan muncul sejak negara ini dibentuk dan diproklamkan. Karakteristik masing-masing budaya di setiap daerah telah diberikan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang, sehingga menjadi aset bangsa yang sangat

¹¹ Kiki Andi Pati, *Aksi Kekerasan di Indonesia Meningkat*, <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/03/15/2004574/Aksi.Kekerasan.di.Indonesia.Meningkat> diakses pada hari Sabtu, 7 September 2013 pukul 11.00 WIB.

berharga. Oleh karena itu, kemajemukan akan dinilai sebagai bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari kesatuan bangsa Indonesia. Konsep semacam inilah yang dikenal sebagai konsep multikulturalisme.¹² Berdasarkan data dan fakta insiden yang telah diuraikan di atas, konsep multikulturalisme menjadi urgen untuk dikembangkan dalam semua bidang seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dan tidak terkecuali pendidikan.

Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif pendidikan yang menerapkan strategi dan konsep yang berbasis pada pemanfaatan keragaman dalam masyarakat, khususnya yang terdapat pada peserta didik seperti status sosial, gender, kemampuan, suku, adat, ras, budaya, bahasa dan agama. Gagasan pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan mudah melainkan dapat meningkatkan kesadaran mereka agar menjadi manusia yang dapat menghargai dan menghormati segala macam perbedaan sebagai sebuah kekayaan.

Hal lain yang juga sangat urgen dan perlu dicatat dalam kerangka pengembangan pendidikan multikultural adalah peran dan fungsi sosok pengajar.¹³ Pengajar tidak hanya dituntut agar mampu memahamkan pelajaran kepada peserta didik secara profesional. Namun, pendidik juga harus mampu menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural seperti hak asasi manusia, toleransi, keadilan, perdamaian, egalisasi, emansipasi dan lainnya. Kemudian kedudukan kurikulum formal sebagai bagian

¹² Aris Saefulloh, "Membaca Paradigma Pendidikan dalam Bingkai Multikulturalisme", *Jurnal INSANIA, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*, Vol. 14 No 3 (September-Desember, 2009), hal. 2.

¹³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 5.

dari komponen lembaga pendidikan pun semestinya patut diperhatikan dalam rangka pelaksanaan pendidikan multikultural di suatu lembaga pendidikan, tidak terkecuali pendidikan Islam seperti madrasah. Dalam arti sempit seperti mata pelajaran, kurikulum menempati posisi yang cukup strategis. Pendidikan multikultural perlu dimasukkan dalam struktur kurikulum formal yang berupa materi pelajaran, baik secara *separated* maupun *integrated*.¹⁴ Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan akademik yang bersifat insidental.

Di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah, materi pelajaran tarikh (sejarah kebudayaan Islam) mendapat sorotan yang cukup tajam terkait diskursus pendidikan multikultural. Alasannya, serangkaian huruf yang menjadi sebuah kalimat tidak sedikit yang menceritakan seputar fakta kekejaman atas umat manusia seperti perang, pembantaian, konflik internal maupun eksternal, ekspansi, perebutan kekuasaan dan pembunuhan.¹⁵ Padahal materi pelajaran tarikh masih memiliki secercah harapan untuk berpartisipasi mengembangkan pendidikan multikultural, yakni dengan menampilkan ke permukaan sebuah fakta yang bernuansa multikultural. Oleh karena itu, tidak sedikit orang yang mengasosiasikan dan berasumsi bahwa Islam adalah ‘pedang’. Pedang adalah konotasi yang cukup serius bagi lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang bangsa ini dalam merebut kemerdekaan. Berikut adalah

¹⁴ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 143.

¹⁵ Muhamad Ali Lintuhaseng, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku-Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas XII Madrasah Aliyah)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal. 9. Lihat juga Mustakim, “Pengembangan Nilai Kemanusiaan Melalui Pendidikan Sejarah”, *Jurnal INSPIRASI*, Vol. 2 No 2 (Mei, 2011), hal 13.

salah satu kutipan dari kitab *Khulashah Nur al-Yaqin fi Sirah Sayyid al-Mursalin* juz III karya Umar Abdul Jabbar:¹⁶

فَلَمَّا تَسَلَّمَ [هُرْمُزُ] كِتَابَ خَالِدٍ سَبَقَهُ إِلَى الْمَاءِ، فَقَدَّمَ خَالِدٌ وَنَشَبَ الْقِتَالَ وَتَبَارَزَ
الْخُصْمَانُ فَاحْتَضَنَ خَالِدٌ هُرْمُزَ وَقَتَلَهُ وَكَسَرَ جُنْدَهُ.

“Ketika Hurmuz menerima surat dari Khalid, maka Hurmuz pun memasukkan surat tersebut ke dalam air. Oleh karena itu, Khalid maju ke hadapannya dan terjadilah perkelahian. Ketika terjadi perkelahian, tiba-tiba Khalid mendepak dan mencekik Hurmuz lalu membunuhnya. Kemudian Khalid pun dapat memporak-porandakan tentaranya.”

Bagi muslim Indonesia, bahasa Arab memiliki kedudukan yang relatif sentral sejak prakemerdekaan hingga kini. Tidak sedikit pejuang muslim Indonesia yang mahir dan cakap dalam bahasa Arab, sebut saja tokoh seperti Hasyim Asy’ari dan Ahmad Dahlan. Selain digunakan sebagai bahasa dakwah, bahasa Arab pun kerap digunakan untuk mengobarkan semangat para pejuang muslim Indonesia. Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur’an sering diasosiasikan sebagai bahasa agama (Islam).¹⁷ Apresiasi terhadap bahasa Arab pun bersifat sakral atau non-profan, sedangkan selain bahasa Arab seperti bahasa Inggris lebih bersifat profan.

Salah satu contoh materi pelajaran tarikh yang berbahasa Arab adalah kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul Jabbar. Alasan akademis memilih kitab ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, kitab tersebut ditulis untuk digunakan oleh pelajar jenjang *ibtidâiyyah* (pendidikan dasar). Secara teoretis, pendidikan multikultural perlu dikembangkan

¹⁶ Umar Abdul Jabbar, *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn*, Juz III (Surabaya: Maktabah al-Hikmah, Tanpa Tahun), hal. 14.

¹⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 180-181. Lihat juga Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 129.

sejak pendidikan dasar bahkan usia dini. *Kedua*, kitab ini sangat *prevalent* di kalangan umat muslim Indonesia, terutama di lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren Al-Anwar Rembang, An-Nur Bantul dan Al-Hikmah Brebes sebagai bukti terkait lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan kitab tersebut hingga saat ini. *Ketiga*, kitab tersebut disajikan dengan bahasa dan cerita yang ringan dan dapat dikonsumsi oleh seluruh lapisan.

Berdasarkan data insiden konflik, posisi strategis materi pelajaran tarikh dan apresiasi terhadap bahasa Arab di mata muslim Indonesia, itulah signifikansi masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tema penelitian *Rekonseptualisasi Pendidikan Multikultural dalam Materi Pelajaran Tarikh (Studi Kitab Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn Juz III Karya Umar Abdul Jabbar)* menjadi urgen, layak dan menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi pelajaran tarikh kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul Jabbar?
2. Bagaimana rekonseptualisasi pendidikan multikultural dalam materi pelajaran tarikh kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul Jabbar?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi pelajaran tarikh kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul Jabbar.
- b. Merekonseptualisasikan pendidikan multikultural dalam materi pelajaran tarikh kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul Jabbar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pijakan pengembangan kurikulum pendidikan berwawasan multikultural, termasuk kurikulum di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren atau pun madrasah.

- b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan materi pelajaran sejarah yang bernuansa multikultural. Secara khusus, ini dapat digunakan pula untuk mengembangkan materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang berwawasan multikultural dengan menampilkan fakta sebuah kisah yang memiliki spirit pendidikan multikultural.

D. Kajian Pustaka

Sebagai topik yang menyita banyak perhatian pakar pendidikan, pendidikan multikultural telah membidani lahirnya karya-karya seperti laporan hasil penelitian, buku, artikel, jurnal, majalah, surat kabar hingga kolom opini. Topik ini pun telah memunculkan beragam kajian pendidikan multikultural dengan berbagai fokus, konsentrasi dan pendekatan. Kajian mengenai pendidikan multikultural setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok kajian yaitu kajian teoretis (*theoretical*), terapan (*applied*) dan kandungan buku pelajaran (*the content of textbook*).

Indonesia merupakan suatu negara yang masyarakatnya beragam. Kontak antarbudaya memungkinkan terjadinya benturan hingga konflik. Keberagaman Indonesia memiliki relevansi dengan spirit implementasi pendidikan multikultural. Pendidikan semacam ini akan mengkonstruksi pemahaman dan penghayatan tentang keadilan, toleransi, egalitasi, penghargaan harkat dan martabat manusia hingga penghapusan *prejudice* dalam berkehidupan dan bermasyarakat.¹⁸

Sebagai pedoman hidup umat muslim, al-Qur'an mendukung gagasan mengenai diskursus pendidikan multikultural. Bagi umat muslim, pelaksanaan pendidikan multikultural memiliki basis teologis. Hal tersebut seperti termaktub dalam surah al-Nisâ: 124 tentang egalitasi gender, al-Rûm: 22 tentang kemajemukan bahasa dan ras, dan al-Hujurât: 13 tentang egalitasi bangsa dan

¹⁸ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1 No 1 (Juni, 2012), hal. 81.

suku.¹⁹ Misalnya dalam al- Hujurât: 13, Islam menekankan urgensi hubungan sosial yang hamonis dalam bingkai ketakwaan kepada Allah, karena pada hakikatnya manusia berkedudukan sejajar dan tanpa diskriminasi di sisi-Nya.²⁰ Dalam kerangka pendidikan multikultural, Islam memandang keragaman sebagai anugerah Tuhan yang patut disyukuri, sehingga penyelesaian masalah antarmanusia pun harus dilakukan dengan dialog, diskusi dan musyawarah.²¹

Bagi muslim Indonesia, bangsa ini membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas seperti tercermin dalam diri peserta didik yang humanis-religius. Mencuatnya diskursus tentang konsep pendidikan multikultural-religius memunculkan harapan baru tentang tatanan masyarakat yang harmonis, berkeadilan dan berketuhanan. Konsep pendidikan multikultural menekankan urgensi sikap penghargaan dan penghormatan terhadap realitas keberagaman, sedangkan konsep pendidikan religius menekankan sikap taat terhadap segala perintah Allah. Kolaborasi dua konsep ini memberikan peluang lahirnya manusia atau peserta didik yang memiliki spirit humanis-religius.²²

Pemikiran para tokoh pendidikan yang brilian pun tidak luput menjadi sebuah kajian mengenai konsep pendidikan multikultural. Salah satu bukti adalah pengkajian atas konsep dan teori pendidikan multikultural H.A.R. Tilaar. Temuan

¹⁹ Dewi Novalia Fajriah, *Landasan Teologis Pendidikan Multikultural*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. abstrak.

²⁰ Moh. Badruzzaman, *Pendidikan Multikultural Perspektif Surat al-Hujurât Ayat 13*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011, hal. abstrak.

²¹ Roinul, *Konsep Kesetaraan dalam al-Qur'an Surat al-Hujurât Ayat 11-13 Perspektif Pendidikan Multikultural*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. abstrak.

²² Zainal Arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius", *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Vol. 1 No 1 (Juni, 2012), hal. 102.

mengenai konsep pendidikan multikultural H.A.R Tilaar menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan multikultural di Indonesia seharusnya tidak hanya berpusat pada budaya dominan yang memaksa budaya minoritas terintegrasi dengan budaya *mainstream*. Pendidikan multikultural menuntut sikap peduli, kesediaan untuk memahami perbedaan dan menerapkan politik pengakuan terhadap kelompok-kelompok minoritas.²³ *Core values* yang perlu dikembangkan dalam kerangka pendidikan multikultural di sekolah atau madrasah seperti pengakuan atas realitas keragaman budaya, pengembangan tanggung jawab terhadap masyarakat dan bumi, serta pengakuan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat hingga hak asasi manusia.²⁴

Setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda mulai dari etnis, ras, adat, bahasa, suku hingga agama. Dalam diskursus pendidikan multikultural, keberagaman seperti ini diarahkan dan dikembangkan menuju suatu tatanan sosial yang adil dan makmur. Karena perbedaan karakteristik latar belakang, maka sikap pengakuan dan penghormatan terhadap kemajemukan tidak hadir secara personal melainkan perlu dibentuk. Sekolah sebagai istitusi sosial dapat berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan sikap tersebut. Implementasi pembelajaran di sekolah diarahkan pada pemahaman atas kemajemukan, sehingga perbedaan latar belakang tersebut akan bertemu pada satu titik yaitu sikap saling mengakui dan

²³ Jajat Darajat, *Pendidikan Multikultural dalam Pandangan H.A.R. Tilaar (Perspektif Pendidikan Islam)*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal. abstrak.

²⁴ Saiful Abidin, *Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar pada Madrasah*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. abstrak.

menghormati yang termanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.²⁵ Upaya implementasi konsep pendidikan multikultural harus melakukan beberapa rekonstruksi seperti tujuan, kurikulum, materi, metode pembelajaran hingga evaluasi.²⁶

Berdasarkan deskripsi di atas, topik pendidikan multikultural yang disajikan oleh beberapa *literature* tersebut berorientasi pada kajian teoretis (*theoretical*). Hal ini dapat dilihat mulai dari pembahasan mengenai pengembangan konsep dan teori pendidikan multikultural yang berdasarkan landasan teologis dalam al-Qur'an, relevansi keberagaman masyarakat Indonesia dengan spirit implementasi pendidikan multikultural, keharusan menumbuhkan sikap peduli dan menerapkan politik pengakuan di lingkungan sekolah, kedudukan sekolah sebagai lembaga sosial yang paling strategis untuk membentuk sikap saling mengakui dan menghormati keberagaman hingga urgensi rekonstruksi sistem lembaga pendidikan. Berbeda dengan kajian-kajian tersebut, kajian ini hendak mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan materi pelajaran tarikh dalam kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul Jabbar, yaitu melalui upaya rekonseptualisasi. Kitab tarikh dinilai sebagai sesuatu yang sangat riil, apakah materi tarikh yang disajikan di madrasah atau pondok pesantren memuat nilai-nilai pendidikan multikultural atau justru sebaliknya. Fokus itulah yang membedakan kajian ini dengan kajian klasifikasi pertama yang bercorak teoretis-filosofis.

²⁵ Anwar Efendi, "Sekolah sebagai Tempat Persemaian Nilai Multikulturalisme", *Jurnal INSANIA, P3M STAIN Purwokerto*, Vol. 13 No 1 (Januari-April, 2008), hal. 7.

²⁶ Ainun Hakiemah, *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hal. abstrak.

Pondok pesantren memiliki kontribusi dalam merebut kemerdekaan bangsa ini. Keberadaannya pun mempunyai sejarah panjang dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam tradisi Islam Indonesia, pondok pesantren menempati posisi di garda terdepan dan bertanggungjawab dalam membentuk muslim sejati. Berkepribadian luhur dan membentuk pribadi yang konsekuen antara tindakan dan perbuatan adalah cita-cita luhur lembaga pendidikan ini. Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren mengakomodir seluruh etnis, budaya, bahasa, ras hingga adat-istiadat. Inilah cerminan implementasi pendidikan multikultural versi pondok pesantren.²⁷ Meskipun pondok pesantren dinilai telah mengimplementasikan pendidikan multikultural, tetapi faktanya lembaga ini belum mencerminkan dan mengakomodir kemajemukan agama.

Figur pendidik yang sadar dan memahami keragaman sebagai kekuatan positif tentu akan termanifestasikan dalam pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang bernuansa multikultural.²⁸ Bahkan dalam kerangka model pembelajaran PAI berbasis pendidikan multikultural pun perlu disusun RRP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mencerminkan hubungan dialogis sehingga menumbuhkan sikap toleransi, demokratis dan kritis dalam diri peserta didik.²⁹ Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan

²⁷ Misbahul Munir, "Pesantren Kawah Candradimuka Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pendidikan Islam*, Kopertais Wilayah IV Surabaya, Vol. 1 No 1 (Juni, 2009), hal. 7.

²⁸ Zainul Arifin, *Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran PAI (Studi terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. abstrak. Lihat juga Imam Mahrus, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMAN 3 Yogyakarta)*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. abstrak.

²⁹ Dwi Puji Lestari, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Multikultural di SMAN 1 Wonosari, Gunungkidul*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam

penghargaan terhadap perbedaan suku, ras, adat, bahasa bahkan agama yang dimiliki setiap peserta didik. Pendidik pun harus mendorong peserta didik agar mereka mampu menerima, menghormati, menghargai dan menolong siapapun tanpa melihat latar belakangnya.³⁰ Oleh karena itu, hal tersebut akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lainnya.

Berbeda dengan inferensi sebelumnya, menurut Aditia Ismaya bahwa konsep pendidikan multikultural di beberapa sekolah sejatinya masih belum terimplementasikan. Hal tersebut disebabkan tidak adanya pedoman atau kurikulum khusus yang diberlakukan. Potret yang lazim terjadi yakni praktek multikulturalisme yang dilakukan secara sporadis dan natural. Maksudnya, praktek multikulturalisme yaitu pembelajaran multikultural yang dilakukan oleh pendidik melalui interaksi sosial antarindividu yang berbeda latar belakang di sekolah. Meskipun melalui pembelajaran multikultural, tetapi aktivitas seperti ini diakui dapat menambah pemahaman dan pengakuan peserta didik akan keragaman. Pendapat ini dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural dengan pembelajaran multikultural adalah dua hal yang berbeda.³¹

Sejatinya nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran, tidak terkecuali akidah akhlak. Sebagai pelajaran yang mengajarkan tentang iman serta sikap dan perilaku yang luhur, pembelajaran

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hal. abstrak.

³⁰ Mukhlisin, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama (Studi di SMAN 3 Yogyakarta)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. abstrak.

³¹ Erik Aditia Ismaya, *Pendidikan Multikultural di Yogyakarta*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2011, hal. abstrak.

akidah akhlak perlu menerapkan nilai-nilai multikultural melalui materi, tujuan, alokasi waktu pembelajaran hingga media pembelajaran. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh MI Muhammadiyah Macanpati, Gunungkidul. Upaya seperti *workshop* untuk pendidik dan peningkatan media pembelajaran turut berpartisipasi dalam mencapai pembelajaran akidah akhlak yang bernuansa multikultural.³²

Upaya penyelenggaraan pendidikan multikultural sebaiknya dilakukan sejak jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Pembelajaran berbasis pada pusat-pusat kegiatan dan internalisasi nilai-nilai melalui sikap dan perilaku positif pada anak dapat membentuk anak menjadi individu yang toleran dan apresiatif terhadap perbedaan latar belakang teman-temannya.³³

Sebagai komponen yang strategis dalam pendidikan, kurikulum dapat mendiseminasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Prioritas penggalan aspek afektif atau nilai dalam kurikulum sejarah kebudayaan Islam di MTs Arrisalah menjadi bukti pengembangan kurikulum yang bernuansa multikultural. Kondisi latar belakang peserta didik sekaligus santri yang beragam memungkinkan diberlakukannya pengembangan kurikulum sejarah kebudayaan Islam berbasis multikultural. Pengembangannya mulai dari kompetensi, materi, strategi dan metode hingga evaluasi. Kondisi sumber daya manusia (pendidik) yang masih lemah, minimumnya alat peraga hingga terbatasnya sarana dan media menjadi

³² Walmiatun, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di MI Muhammadiyah Macanpati, Girimulyo, Panggang, Gunungkidul*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal. abstrak.

³³ Hariyanto, *Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini TK Harapan Bangsa Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal. abstrak.

kendala pelaksanaan kurikulum sejarah kebudayaan Islam yang berbasis multikultural.³⁴

Beberapa *literature* tersebut merupakan kajian tentang pendidikan multikultural yang menggunakan kajian *applied* (terapan). Meskipun kajian ini memberikan kontribusi yang banyak dalam pengembangan diskursus pendidikan multikultural, tetapi kajian ini tidak menyentuh bagaimana materi pelajaran yang sebaiknya layak disajikan untuk peserta didik. Kajiannya hanya berfokus pada praktik-praktik pendidikan seperti penanaman nilai multikultural pada anak usia dini, pengembangan kurikulum multikultural di pondok pesantren, figur pendidik dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran serta menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbasis multikultural hingga integrasi pembelajaran akidah akhlak berbasis multikultural. Sebenarnya materi pelajaran adalah hal kecil yang pasti dikonsumsi oleh peserta didik setiap hari, tetapi semua kajian itu tidak sampai menyentuh pada level konten teks pelajaran secara spesifik. Karena kajian ini berfokus pada konten teks pelajaran, maka kajian ini jelas berbeda dengan beberapa kajian tersebut yang termasuk kategori klasifikasi kedua.

Berdasarkan penelusuran berbagai *literature*, setidaknya ada tiga kajian yang berfokus pada konten teks secara umum, termasuk teks bukan materi pelajaran. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Ma'rifah. Menurutnya, spirit pengembangan pendidikan multikultural berlangsung dalam semua konsentrasi dan pendekatan, termasuk kajian terhadap sebuah bacaan

³⁴ Sumadi, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural di MTs Arrisalah Slahung Ponorogo Tahun Pelajaran 2010/2011*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal. abstrak.

hiburan seperti novel. Salah satu bacaan hiburan yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural adalah novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May. Kajian ini menemukan tentang tiga unsur pokok dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural yaitu tersedianya pendidik inklusif-multikultural, metode pembelajaran yang merefleksikan keberagaman dan materi pelajaran yang bernuansa multikultural.³⁵ Meskipun kajian ini berdasarkan pada konten teks, tetapi kajian ini bukan termasuk teks atau materi pelajaran, melainkan hanya sebuah novel yang notabeneanya adalah bacaan hiburan. Oleh karena itu, kajian Indriyani Ma'rifah nampak berbeda, yaitu antara teks bacaan hiburan dengan teks pelajaran tarikh.

Menurut Ali Lintuhaseng, mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam semestinya dapat menjadi saga yang terus dikonservasi serta turut berpartisipasi dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai pendidikan multikultural di Indonesia. Akan tetapi, buku ajar sejarah kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah justru tidak mengakomodir seluruh nilai pendidikan multikultural. Hal ini karena diseminasi nilai-nilai pendidikan masih belum proporsional. Integrasi nilai pendidikan multikultural dalam buku ajar sejarah kebudayaan Islam akan menampilkan wajah sejarah yang santun, sehingga peserta didik dapat memandang keragaman sebagai sebuah keniscayaan. Selain itu, peserta didik dapat dibentuk menjadi pribadi yang memiliki sikap demokratis, apresiatif, berkeadilan, toleran, egaliter dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.³⁶ Berbeda

³⁵ Indriyani Ma'rifah, *Signifikansi Pendidikan Multikultural dalam Novel Dan Damai di Bumi! Karya Karl May terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. abstrak.

³⁶ Muhamad Ali Lintuhaseng, *Nilai*, hal. abstrak.

dengan hasil temuan sebelumnya, sebenarnya ada teks mata pelajaran yang benuansa pendidikan multikultural. Kajian yang dilakukan Hanipah Muslimah menemukan bahwa teks mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas X sarat dengan spirit nilai pendidikan multikultural. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya 8 bab yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural dari jumlah total 12 bab materi pelajaran. Kehadiran teks tersebut dapat dijadikan media membangun sikap sensitif gender, toleransi, anti-diskriminasi hingga alternatif pemecahan konflik.³⁷

Ada 21 laporan hasil penelitian tentang topik pendidikan multikultural sebagaimana telah dideskripsikan di atas, tetapi hanya tiga yang termasuk kajian terhadap konten teks. Tiga penelitian tersebut adalah karyanya Indriyani Ma'rifah, Muhamad Ali Lintuhaseng dan Rina Hanipah Muslimah. Namun hanya dua saja yang nyaris mirip dengan penelitian ini, yaitu hasil laporan penelitian Rina Hanipah Muslimah dan Muhamad Ali Lintuhaseng. Adapun keduanya memiliki perbedaan dengan kajian ini. Berikut adalah beberapa perbedaannya: *Pertama*, kajian yang dilakukan Muslimah bukan termasuk dalam materi sejarah kebudayaan Islam (tarikh) melainkan materi pendidikan agama Islam (PAI). *Kedua*, kajian yang dilakukan Muslimah hanya berfokus pada diseminasi nilai pendidikan multikultural dalam materi pelajaran PAI. Hal serupa terjadi pada kajian yang dilakukan oleh Lintuhaseng, yakni seputar diseminasi nilai pendidikan multikultural dalam materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI).

³⁷ Rina Hanipah Muslimah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. abstrak.

Ketiga, meskipun kajian yang dilakukan oleh Lintuhaseng berdasarkan pada materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI), tetapi tidak termasuk pada level rekonseptualisasi materi. Artinya, Lintuhaseng tidak menyinggung dan menyentuh perspektif cerita atau kisah lain dalam materi sejarah kebudayaan Islam (SKI) yang relevan dengan nilai pendidikan multikultural. Hal serupa pun berlaku dalam kajian yang dilakukan Muslimah. Tiga alasan akademis tersebut yang menjadi letak signifikansi, sehingga kajian ini pun layak untuk dilanjutkan.

E. Landasan Teoretis

Mencuatnya diskursus pendidikan multikultural telah melahirkan berbagai macam teori yang cukup bervariasi. Bahkan teori tersebut menjelaskan bagaimana materi pelajaran seharusnya disajikan oleh lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat majemuk. Berkaitan dengan penyajian materi berwawasan multikultural, setidaknya ada dua macam teori yang menjadi arus utama yaitu *separated* dan *integrated*. Teori tersebut menjelaskan apakah materi pelajaran pendidikan multikultural harus berdiri sendiri secara mandiri atau justru terintegrasi dengan materi-materi pelajaran yang lain, sehingga pendidikan multikultural menjadi satu kesatuan yang utuh. Beberapa pakar telah membidani berbagai macam teori pengembangan materi pendidikan multikultural, misalnya H.A.R. Tilaar dengan teori *border crossing* (lintas batas disiplin ilmu pengetahuan), Geneva Gay, Donna M. Gollnick, Philip C. Chinn hingga James A. Banks. Sebagai bingkai sekaligus bahan pijakan analisis, studi ini menggunakan teori *content integration* dan *the additive approach* dalam *approaches to multicultural curriculum reform* miliknya James A. Banks.

Content integration (integrasi konten) adalah salah satu teori tentang integrasi pendidikan multikultural dengan materi pelajaran lain yang dikembangkan oleh James A. Banks. Menurutnya, *content integration* berkaitan dengan kemampuan para pendidik dalam menggunakan contoh dan konten dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan berbagai konsep, prinsip, generalisasi, dan teori-teori kunci pada suatu disiplin ilmu pengetahuan mereka. Memasukkan berbagai konten etnis dan budaya ke dalam materi pelajaran integratif harus logis dan tidak dibuat-buat. Kemudian James A. Banks menegaskan bahwa sejatinya berbagai disiplin ilmu pengetahuan memiliki kesempatan yang relatif banyak untuk diintegrasikan dengan materi pendidikan multikultural. Disiplin ilmu sosial (termasuk sejarah atau tarikh), seni bahasa dan musik berpeluang besar untuk diintegrasikan dengan materi pendidikan multikultural melalui ilustrasi berbagai konsep, tema dan prinsip dari latar belakang budaya peserta didik yang beragam. Tidak hanya berbagai disiplin ilmu pengetahuan tersebut, ada pula kesempatan dan peluang untuk mengintegrasikan disiplin ilmu pengetahuan matematika dan sains ke dalam materi pendidikan multikultural. Akan tetapi, peluang dan kesempatan matematika dan sains tidak sebanyak ilmu sosial, seni bahasa dan musik.³⁸

James A. Banks mengagagas *approaches to multicultural curriculum reform* sekitar tahun 1960. Berkaitan dengan pengembangan kurikulum bernuansa multikultural, pendekatan ini menyajikan empat level pendekatan yang perlu ditempuh dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural. Adapun empat level

³⁸ James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Eds), *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New Jersey: John Weley & Sons, 2010), hal. 20.

pendekatan tersebut seperti *the contributions approach* (pendekatan kontribusi), *the additive approach* (pendekatan aditif atau tambahan), *the transformation approach* (pendekatan transformasi) dan *the social action approach* (pendekatan aksi sosial).³⁹

Menurut James A. Banks, *the contributions approach* (pendekatan kontribusi) merupakan pendekatan level terendah dan paling sedikit keterlibatannya dalam bingkai reformasi kurikulum multikultural. Pendekatan ini menekankan urgensi penyeleksian dan pemodifikasian buku-buku pelajaran dengan melibatkan unsur-unsur terkecil dalam kebudayaan seperti hari-hari libur (hari-hari besar), hari-hari pahlawan atau elemen-elemen kecil lainnya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok atau golongan dalam kebudayaan tertentu. Level kedua adalah *the additive approach* (pendekatan aditif). Pendekatan ini berusaha mengintegrasikan konten multikultural ke dalam sebuah kurikulum. Integrasi konten tersebut dilakukan melalui penambahan beberapa konsep, tema dan perspektif bahkan kisah ke dalam kurikulum tanpa merubah tujuan, karakteristik hingga struktur dasar sebuah kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum seperti ini dilengkapi dengan beberapa buku atau memodifikasi buku pelajaran.

Kemudian *the transformation approach* (pendekatan transformasi) menduduki level ketiga dalam gagasannya James A. Banks. Pada level ini nuansa kurikulum multikultural sudah semakin nampak dan dominan. Pendekatan transformasi menuntut *redesign* dan perubahan struktur dasar sebuah kurikulum. Tujuan *redesign* tersebut yaitu agar peserta didik dapat meninjau dan mengkaji

³⁹ James A. Banks, *Race, Culture, and Education: The Selected Works of James A. Banks* (New York: Routledge, 2006), hal. 140-143.

sebuah materi dari berbagai konsep, isu, peristiwa dan tema ke dalam pemahaman dari berbagai perspektif kelompok budaya yang berbeda. Bagi James A. Banks, *the social action approach* (pendekatan aksi sosial) merupakan senjata pamungkas dalam reformasi kurikulum multikultural dan berada pada level keempat atau level teratas. Pendekatan ini merupakan kelanjutan dari pendekatan transformasi yang termanifestasikan dalam sebuah tindakan tertentu. Melalui pendekatan ini, peserta didik dituntut untuk membuat keputusan seputar isu-isu sosial yang urgen dan melakukan aksi atau tindakan dalam rangka menyelesaikan sebuah masalah-masalah tertentu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Penelitian kepustakaan yaitu suatu jenis karangan ilmiah yang mencakup berbagai macam pendapat atau pandangan para pakar seputar masalah penelitian, penelaahan dan perbandingan pendapat hingga penarikan kesimpulan.⁴⁰ Pada dasarnya, penelitian jenis ini memiliki tiga aktivitas yang fundamental seperti menelusuri testimoni, meneliti dan membuat komentar atau catatan.⁴¹

Ada beberapa alasan mengapa memilih jenis penelitian kepustakaan,⁴² yaitu: *Pertama*, topik seputar rekonseptualisasi pendidikan

⁴⁰ Haryanto dkk, *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah* (Jakarta: EGC, 2000), hal. 78.

⁴¹ Lynn Silipigni Connaway dan Ronald R. Powell, *Basic Research Methods for Librarians* (California: Greenwood Publishing Group, 2010), hal. 3.

⁴² Keterangan lebih detail tentang alasan pemilihan penelitian kepustakaan dapat dilihat di Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 2-3.

multikultural dalam materi pelajaran tarikh (sejarah kebudayaan Islam) hanya dapat diteliti dan dijawab melalui penelitian kepustakaan. *Kedua*, penelitian kepustakaan dapat dijadikan pijakan dalam memahami fenomena yang sedang berkembang di masyarakat, khususnya fenomena tindakan yang kontra dengan nilai-nilai pendidikan multikultural ketika tindakan tersebut bermotif 'pemahaman atas teks sejarah'.

2. Unit of Analysis

Hal lain yang sangat penting dalam suatu studi adalah menentukan *unit of analysis*. Keputusan yang tidak tepat dalam menentukan *unit of analysis* dapat berakibat fatal dalam menarik kesimpulan suatu studi. Menurut Suharsimi Arikunto, *unit of analysis* adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian atau studi.⁴³ Adapun *unit of analysis* dalam studi ini adalah kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul Jabbar sebagai materi pelajaran tarikh.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena studi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, maka penggunaan metode pengumpulan data dokumentasi adalah yang paling relevan. Metode dokumentasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri data-data penelitian dalam laporan hasil penelitian, jurnal, majalah, hasil seminar, surat kabar, buku dan lainnya.⁴⁴

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 187.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hal. 274.

Menurut Sugiyono, metode seperti ini disebut dengan metode dokumen.⁴⁵ Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan metode dokumentasi. *Pertama*, tema studi ini berkaitan dengan kisah atau cerita dalam sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, sehingga tidak mungkin menggunakan metode observasi, *in-depth interview*, *structured interview* apalagi metode *questionnaire*. *Kedua*, dalam studi ini dokumentasi diperlukan untuk menampilkan sisi lain sebuah kisah atau cerita dalam materi sejarah Islam yang berkaitan dengan nilai pendidikan multikultural.

4. Model Analisis Data

Studi ini menggunakan model analisis data deskriptif-reflektif.⁴⁶ Model analisis data deskriptif yaitu menganalisis segala bentuk data dan informasi faktual yang berkaitan dengan tema studi ini. Informasi tersebut dapat berupa keterangan waktu, tempat, tindakan, orang-orang yang terlibat, situasi, kondisi dan sebagainya. Model analisis data deskriptif dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, di antaranya: (1) deskriptif tentang subjek atau orang, (2) deskriptif tentang *setting* fisik, (3) deskriptif tentang peristiwa, dan (4) deskriptif tentang perilaku, tindakan atau perbuatan. Adapun model analisis reflektif yakni memberikan ulasan pribadi atau berkomentar tentang bahan bacaan dari suatu gagasan, peristiwa dan bahasan tertentu.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 329.

⁴⁶ Mestika Zed, *Metode*, hal. 56-59.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab memiliki beberapa sub-bab yang menjadi satu kesatuan integral antara beberapa pembahasan. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang mencakup beberapa sub-bab seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teoretis, metode penelitian (jenis penelitian, *unit of analysis*, metode pengumpulan data dan model analisis data) serta sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan dan mengembangkan basis teoretis secara mendalam. Pembahasan yang disuguhkan adalah kajian konseptual pengembangan materi berperspektif pendidikan multikultural. Bab ini dijabarkan melalui beberapa sub-bab di antaranya: (1) sejarah pendidikan multikultural sebagai diskursus (2) definisi dan tipikal pendidikan multikultural yang mencakup nilai keadilan sosial sebagai pijakan pendidikan multikultural, nilai perdamaian sebagai orientasi pendidikan multikultural serta koeksistensi, korelasi dan kooperasi sebagai sikap sosial dalam pendidikan multikultural, dan (3) pengembangan materi pelajaran berperspektif pendidikan multikultural.

Profil Umar Abdul Jabbar dan gambaran umum kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III disajikan dalam Bab III. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab di antaranya: (1) sekilas tentang Umar Abdul Jabbar (2) tipikal gagasan dan pergerakan Umar Abdul Jabbar (3) tujuan dan penyajian kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* Juz III, dan (4) materi kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III.

Bab IV menyuguhkan pembahasan tentang rekonseptualisasi pendidikan multikultural dalam materi pelajaran tarikh kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III. Pada bagian ini, sub-bab yang disajikan meliputi (1) nilai pendidikan multikultural dalam kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III yang terdiri dari nilai keadilan sosial, nilai perdamaian serta sikap sosial berupa koeksistensi, korelasi dan kooperasi (2) kritik penyajian dan diseminasi kitab *khulâshah nûr al-yaqîn fî sîrah sayyid al-mursalîn* juz III dalam perspektif pendidikan multikultural, dan (3) kisah aditif sebagai upaya pengembangan materi pelajaran tarikh berperspektif pendidikan multikultural.

Sebagai bagian penutup, Bab V menyajikan laporan hasil penelitian berupa kesimpulan, rekomendasi dan kata penutup. Kemudian daftar pustaka dan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian ini juga akan disertakan sebagai bukti kelengkapan penelitian ini. □

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul Jabbar telah mengakomodir seluruh nilai-nilai pendidikan multikultural yang dijabarkan melalui tiga kategori yaitu nilai keadilan sosial (*social justice value*), nilai perdamaian (*peace value*) dan sikap sosial positif berupa koeksistensi, korelasi dan kooperasi. Kategori pertama berupa nilai keadilan dapat dijumpai pada pelajaran ke-3 nomor 4, pelajaran ke-5 nomor 1-4, pelajaran ke-12 nomor 1-2, dan pelajaran ke-26 nomor 1-3. Adapun nilai perdamaian sebagai kategori kedua dapat disaksikan pada pelajaran ke-6 nomor 6, pelajaran ke-11 nomor 7, pelajaran ke-15 nomor 4, dan pelajaran ke-35 nomor 3-6. Kemudian kategori ketiga berupa sikap sosial yang positif (koeksistensi, korelasi dan kooperasi) dapat ditemui pada pelajaran ke-2 nomor 3-5, pelajaran ke-24 nomor 5, dan pelajaran ke-28 nomor 5.

Rekonseptualisasi sebagai upaya integrasi materi pendidikan multikultural dengan materi pelajaran tarikh (kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul) membutuhkan tiga tahapan implementatif. *Pertama*, mengetahui *dissemination* atau sebaran nilai-nilai pendidikan multikultural dalam keseluruhan kisah mulai dari pemerintahan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan hingga Ali bin Abi Thalib sebagaimana yang telah disajikan dalam kitab tersebut. *Kedua*, mengkritisi kitab tersebut dari segi penyajian dan diseminasinya. Dari segi penyajiannya, kritik dapat dilakukan pada kisah-kisah yang tidak menyebutkan *the main reason* mengapa tindakan seperti

perang, konflik, invasi, ekspansi dan sebagainya boleh terjadi. Kisah-kisah seperti ini dapat dijumpai pada pelajaran ke-6 nomor 1-3, pelajaran ke-7 nomor 3-5, pelajaran ke-8 nomor 4, dan pelajaran ke-16 nomor 4. Kritik penyajian ini yakni untuk mereduksi suatu kisah tertentu atau justru memperbaiki alasan fundamental mengapa suatu peristiwa tertentu boleh terjadi. Dari segi diseminasinya, kritik dapat dilakukan berdasarkan data yang menunjukkan bahwa 25 pelajaran (62,5%) menyajikan kisah-kisah tentang perang, konflik, pembunuhan, invasi dan ekspansi, sedangkan 15 pelajaran lainnya (37,5%) menampilkan kisah-kisah selain kategori tersebut. Tujuan kritik diseminasi agar kitab tersebut disajikan pula *the additional stories* yang mendukung nilai-nilai pendidikan multikultural. *Ketiga*, menampilkan kisah aditif sebagai upaya pengembangan materi tarikh (kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul Jabbar) yang berperspektif pendidikan multikultural. Misalnya beberapa kisah seperti: (1) komitmen Abu Bakar yang selalu memerdekakan budak (2) kontribusi suku Ibadiyin yang beragama Kristen Nestorian dalam mengajarkan baca-tulis kepada para imigran Hijaz di Irak (3) komitmen Umar bin Khattab dalam menegakkan keadilan tanpa memandang siapa pun, termasuk anaknya sendiri (4) bukti tertulis atau dokumen perjanjian damai antara Khalid bin Walid dengan penduduk Damaskus yang dijadikan model perdamaian di berbagai kota di Suriah-Palestina (5) kebijakan Umar bin Khattab dalam menggaransi keamanan *Ahl al-Dzimmah* dan tidak membebani kewajiban militer (6) inisiatif pengkodifikasian al-Qur'an di era pemerintahan Usman bin Affan untuk menanggulangi terjadinya konflik dan perang antara sesama muslim karena

perbedaan *qira'ah*, dan (7) kebijakan Ali bin Abi Thalib dalam membentuk badan khusus yang menangani ketertiban dan keamanan pasar agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang merugikan kepentingan orang banyak.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil studi ini, maka penulis mengajukan dua rekomendasi sebagai berikut:

Pertama, madrasah atau pun pondok pesantren yang menggunakan kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul Jabbar sebagai buku ajar pelajaran tarikh untuk memberikan wawasan kesejarahan yang luas bagi para ustazd atau ustadzahnya. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan atau pendalaman materi kesejarahan, terutama sejarah kebudayaan Islam atau tarikh.

Kedua, madrasah atau pun pondok pesantren yang berkomitmen terhadap pendidikan multikultural untuk menyediakan kitab tarikh yang berperspektif pendidikan multikultural. Usaha ini dapat dilakukan oleh ustadz atau ustadzah secara bersama-sama untuk memodifikasi kitab tarikh tertentu sebagai buku ajar tarikh yang kaya dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, termasuk modifikasi kitab *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* juz III karya Umar Abdul Jabbar.

C. Kata Penutup

Sebagai hasil karya orang bodoh yang tidak kunjung pintar, skripsi ini tentu memiliki beberapa kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari siapa pun yang berminat

dengan studi ini dalam rangka perbaikan. Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga karya kecil ini memberikan manfaat yang besar bagi siapa pun dengan latar belakang apa pun.

Wallahu A'lamu bi al-Shawâbi □



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdullatif Ahmad 'Aasyur, *10 Orang Dijamin ke Surga* (A. Aziz Salim Basyarahil. Terjemahan). Jakarta: Gema Insani, 1991.
- Abdurrahman Umairah, *Tokoh-Tokoh yang Diabadikan al-Qur'an, Jilid III* (M. Syihabuddin dan Salim Basyarahil. Terjemahan). Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ahmad Rofi' Usmani, *Muhammad Sang Kekasih: 1000 Hikmah di Balik Sejarah Hidup Nabi*, Bandung: Mizan, 2009.
- Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Alvin Toffler dan Heidi, *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga* (Ribut Wahyudi. Terjemahan). Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Bambang Kukuh Adi. Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Elza Peldi Taher (ed), *Merayakan Kebebasan Beragama*, Jakarta: ICRP, 2009.
- Farag Fouda, *Kebenaran yang Hilang: Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim*, edisi digital, Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Fransisco Budi Hardiman (ed), *Ruang Publik*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Alimandan. Terjemahan). Jakarta: Kencana, 2003.

- Hanafi Muhallawi, *Tempat-Tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah* (Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Terjemahan). Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Haryanto dkk, *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, Jakarta: EGC, 2000.
- Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- _____, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Hope S. Anton, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan* (Maryam Sutanto. Terjemahan). Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Jacques Delors dkk, *Learning: The Treasure Within [Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century]*, Paris: UNESCO Publishing, 1998.
- James A. Banks, *Race, Culture, and Education: The Selected Works of James A. Banks*, New York: Routledge, 2006.
- James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (eds), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, New Jersey: John Wiley & Sons, 2010.
- Jimmy B. Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Kathleen Chamberlain dan Christine Corby Crane, *Reading, Writing & Inquiry in the Science Classroom, Grades 6-12: Strategies to Improve Content Learning*, California: Corwin Press, 2009.
- Lynn Silipigni Connaway dan Ronald R. Powell, *Basic Research Methods for Librarians*, California: Greenwood Publishing Group, 2010.
- Manshur al-Rifa'i Muhammad 'Ubaid, *Râid li al-Syabâb Khalid ibn al-Walîd*, Kairo: Kotobarabia, 2007.

- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Maulana Muhammad Ali, *The Early Caliphate, e-Book Edition*, Ohio: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 2011.
- McLuhan, *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*, Kanada: University of Toronto Press, 2011.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad, Jilid III*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Mohammad Ali (ed), *Ilmu & Aplikasi Pendidikan: Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoretis*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Muhammad Umar Syadat Hasibuan, *Revolusi Politik Kaum Muda*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar al-Shiddiq* (Dedi Slamet Riyadi. Terjemahan). Jakarta: Zaman, 2009.
- _____, *Kisah Hidup Umar ibn Khattab* (Ahmad Ginanjar Sya'ban dan Lulu M. Sunman. Terjemahan). Jakarta: Zaman, 2009.
- _____, *Kisah Hidup Utsman ibn Affan* (Khalifurrahman Fath. Terjemahan). Jakarta: Zaman, 2009.
- _____, *Kisah Hidup Ali ibn Abu Thalib* (Dedi Slamet Riyadi. Terjemahan). Jakarta: Zaman, 2009.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- _____, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2008.
- Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Paul Suparno dkk, *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Terjemahan). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Rachel Kerr dan Eirin Mobekk, *Peace & Justice*, Cambridge: Polity Press, 2007.
- Rasul Ja'farian, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi SAW hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah (11-132 H)* (Ilyas Hasan. Terjemahan). Jakarta: Lentera, 2004.
- Roberta M. Berns, *Child, Family, School, Community: Socialization and Support, Ninth Edition*, California: Cengage Learning, 2013.
- Roland Dumartheray dkk, *Agama dalam Dialog; Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Said Ramadhan al-Buthy, *Fikih Sirah: Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah SAW* (Fuad Syaifudin Nur. Terjemahan). Jakarta: Hikmah, 2010.
- Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an, Jilid XII* (As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. Terjemahan). Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Shawqi Abu Khalil, *Atlas on the Prophet's Biography: Places, Nations, Landmarks*, Riyadh: Darussalam, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Susan Cahan dkk, *Rethinking Contemporary Art and Multicultural Education*, New York: Routledge, 2011.
- Syauqi Abu Khalil, *Atlas Hadits: Uraian Lengkap Seputar Nama, Tempat dan Kaum yang Disabdakan Rasulullah* (Muhammad Sani dan Dedy Januarsyah J. Terjemahan). Jakarta: Almahira, 2007.
- S. Wismoady Wahono, *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Tabari, *The History of al-Tabari Volume X: the Conquest of Arabia* (Fred M. Donner. Terjemahan). New York: State University of New York Press, 1993.
- Umar Abdul Jabbar, *Khulâshah Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn*, Juz III, Surabaya: Maktabah al-Hikmah, Tanpa Tahun.
- _____, *Siyar wa Tarâjim Ba'dl 'Ulamainâ fî al-Qarn al-Râbi' 'Asyar li al-Hijrah*, Jeddah: Tihamah, 1982.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW*, Jakarta: Kompas, 2009.

B. Laporan Hasil Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Jurnal

- Ainun Hakiemah, *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2012.
- Anwar Efendi, "Sekolah sebagai Tempat Persemaian Nilai Multikulturalisme", *Jurnal INSANIA*, P3M STAIN Purwokerto, 2008.

- Aris Saefulloh, "Membaca Paradigma Pendidikan dalam Bingkai Multikulturalisme", *Jurnal INSANIA*, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, 2009.
- Dany Yuda Saputra dkk, *Konflik Kekerasan Komunal di Indonesia: Data dan Fakta Tahun 2008*, Laporan Hasil Penelitian, Institut Titian Perdamaian Jakarta, 2009.
- Dewi Novalia Fajriah, *Landasan Teologis Pendidikan Multikultural*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Dwi Puji Lestari, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Multikultural di SMAN 1 Wonosari, Gunungkidul*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Erik Aditia Ismaya, *Pendidikan Multikultural di Yogyakarta*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2011.
- Hamzah Tualeka, *Konflik dan Integrasi Sosial Bernuansa Agama: Studi tentang Pola Penyelesaian Konflik Ambon-Lease Dalam Perspektif Masyarakat*, Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Hariyanto, *Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini TK Harapan Bangsa Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Imam Mahrus, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMAN 3 Yogyakarta)*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Indriyani Ma'rifah, *Signifikansi Pendidikan Multikultural dalam Novel Dan Damai di Bumi! Karya Karl May terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Jajat Darajat, *Pendidikan Multikultural dalam Pandangan H.A.R. Tilaar (Perspektif Pendidikan Islam)*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

- Misbahul Munir, "Pesantren Kawah Candradimuka Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pendidikan Islam*, Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2009.
- Moh. Badruzzaman, *Pendidikan Multikultural Perspektif Surat al-Hujurât Ayat 13*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011.
- Muhamad Ali Lintuhaseng, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku-Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas XII Madrasah Aliyah)*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Mukhlisin, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama (Studi di SMAN 3 Yogyakarta)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Mustakim, "Pengembangan Nilai Kemanusiaan Melalui Pendidikan Sejarah", *Jurnal INSPIRASI*, 2011.
- Rina Hanipah Muslimah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Roinul, *Konsep Kesetaraan dalam al-Qur'an Surat al-Hujurât Ayat 11-13 Perspektif Pendidikan Multikultural*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Saiful Abidin, *Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar pada Madrasah*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Sukendar, "Pendidikan Damai (*Peace Education*) bagi Anak-Anak Korban Konflik", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011.
- Sumadi, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural di MTs Arrisalah Slahung Ponorogo Tahun Pelajaran 2010/2011*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Walmiatun, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di MI Muhammadiyah Macanmati, Girimulyo, Panggang, Gunungkidul*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Zainal Arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius", *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2012.

Zainul Arifin, *Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran PAI (Studi terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

C. Surat Kabar dan Artikel Internet

Anonim, "Inilah Kronologis Warga Syiah di Sampang", dalam <http://www.suarapembaruan.com/home/inilah-kronologis-kekerasan-warga-syiah-di-sampang/23865>, diakses pada hari Sabtu, 7 September 2013.

Anonim, "Kurikulum Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang", dalam <http://ppalanwar.com/index.php/kami/pendidikan/kurikulum.html>, diakses pada hari Minggu, 29 September 2013.

Anonim, "Pesantren Annur, Pendowoharjo, Sewon, Bantul", dalam <http://www.rmi-nu.or.id/2011/08/pesantren-annur-pendowoharjo-sewon.html>, diakses pada hari Minggu, 29 September 2013.

Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn, "Multicultural Education for Exceptional Children", dalam <http://ericdigests.org/pre-9220/exceptional.htm>, diakses pada hari Minggu, 6 Oktober 2013.

Husniyatus Salamah, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah", dalam <http://ft.sunan-ampel.ac.id/publikasi/artikel/137-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html>, diakses pada hari Minggu, 6 Oktober 2013.

Iwan, "Di Manakah Negeri Syam?", dalam <http://catataniwan.wordpress.com/2010/06/18/di-manakah-negeri-syam/>, diakses pada hari Selasa, 15 Oktober 2013.

Khalid bin Hamdi al-Mâlik, “Umar Abdul Jabbâr Muassas Madrasah al-Zahrâ bi al-Makkah”, dalam <http://www.al-jazirah.com/2001/20010714/cu1.htm>, diakses pada hari Minggu, 29 September 2013.

Kiki Andi Pati, “Aksi Kekerasan di Indonesia Meningkat”, dalam <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/03/15/2004574/Aksi.Kekerasan.di.Indonesia.Meningkat>, diakses pada hari Sabtu, 7 September 2013.

Wikipedia, “Pertempuran Shiffin”, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Shiffin, diakses pada hari Selasa, 15 Oktober 2013.

_____, “Yerusalem”, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Yerusalem>, diakses pada Sabtu, 12 Oktober 2013.

D. Lain-Lain

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: J-ART, 2005.

Anonim, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Y. Istiyono Wahyu dan Ostaria Silaban, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Batam: Karisma Publishing Group, 2006.

CURRICULUM VITAE

Nama : Satori
Tempat & Tanggal Lahir : Tegal, 7 September 1989
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Jawa
Alamat Yogyakarta : Jl. Manggis, Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman,
DIY 55283
Alamat Asal : Jl. Jajar Sari, Sidapurna 02/01 No. 37, Dukuhturi, Tegal,
Jawa Tengah 52192
Mobile Number : +62856 4275 6555
Email : sa_tori@yahoo.co.id
Blog : satori07.blogspot.com
Twitter : @toeyink
Skype : tory.toeyink
Myspace : toeyink

ORANG TUA

Bapak : Carsadi
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Rubiyati
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal : SDN Dukuhturi 1 (1996-2002)
MTs Alhikmah 1 Brebes (2002-2005)
MAK Alhikmah 1 Brebes (2002-2008)
S1 STAIN Pekalongan (2008-Resigned)
S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2013)
Nonformal : Basic Training HMI Komisariat Wali Songo Pekalongan (2008)
Basic Training HMI KORKOM UIN Sunan Kalijaga (2009)
Intermediate Training Tingkat Nasional HMI Cab. Jember (2009)
English Course di Kresna Institute, Kediri (2013)
English Course di Myelin Institute, Kediri (2013)
English Course di Empire Camp, Kediri (2013)
Informal : MDA Asy-Syarif Dukuhturi (1999-2002)
Madrasah Mu'allimin Alhikmah (MMA) 1 Brebes (2002-2008)

PENGALAMAN ORGANISASI/LEMBAGA

No	Jabatan	Organisasi/Lembaga	Periode
1	Ketua Kompleks Al-Maliki	PP. Al-Hikmah 1 Kompleks Masjid Jami'	2007-2008
2	Ketua Umum	ITMATSYI (Ikatan Santri Tegal Utara PP. Al-Hikmah)	2007
3	Koordinator Bidang Pendidikan	HISTE (Himpunan Santri Tegal PP. Al-Hikmah)	2008
4	Wakil Ketua Umum Pondok Pesantren	PP. Al-Hikmah 1 Kompleks Masjid Jami'	2008
5	Sekretaris Bidang Pengembangan Wacana & Kepustakaan	HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2009-2010
6	Ketua Bidang Pengembangan Wacana & Kepustakaan	HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2010-2011
7	Sekretaris Umum	HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2012
8	Majelis Pengawas & Konsultasi Pengurus Komisariat (MPKPK)	HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2012-2013
9	Bendahara Umum	MDA Al-Hikmah 1 Kompleks Masjid Jami'	2007-2008
10	Wali Kelas untuk Kelas II	MDA Al-Hikmah 1 Kompleks Masjid Jami'	2007-2008
11	Wali Kelas untuk Kelas III	MDA Al-Hikmah 1 Kompleks Masjid Jami'	2008

PENGALAMAN KEGIATAN

No	Status	Tema	Penyelenggara	Tahun
1	Peserta Seminar	Masa Depan Politisi Perempuan di Parlemen Menuju Pemilu 2014	KPK Watch Indonesia	2012
2	Peserta Talk Show Nasional	Mengenal Wahib, Menebar Toleransi	Forum Muda Paramadina, BEM-PS Sosiologi UIN Sunan Kalijaga, dan Lembaga Studi Islam & Politik	2011
3	Peserta Lomba Debat	Kebijakan Pendidikan	BEM-J KI UIN Sunan Kalijaga	2012
4	Peserta Seminar Nasional Pendidikan	Peran Pendidikan Agama dalam Mewujudkan Kedamaian Umar Beragama	BEM-F Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga	2011
5	Peserta Seminar Regional	Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Pendidikan Humanisme Teosentris	HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2010

6	Peserta Dauroh al-Qur'an	Mewujudkan Generasi Qur'ani yang Memiliki Pribadi Teladan dalam Segala Aspek Kehidupan	DPP Bidang P2KIB Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2010
7	Peserta Seminar	Ideologi dan Politik Pendidikan	Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi DEPDIKNAS, HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan IKAMI SUL-SEL Cab. DIY	2011
8	Peserta Bhakti Sosial & Keagamaan di Kec. Keramat, Kab. Tegal	-	Himpunan Santri Tegal (HISTE) PP. Al-Hikmah	2007
9	Peserta Bhakti Sosial & Keagamaan di Kec. Pangkah, Kab. Tegal	-	Himpunan Santri Tegal (HISTE) PP. Al-Hikmah	2008
10	Panitia Pelatihan Khusus KOHATI	-	Korps HMI Wati (KOHATI) HMI Cabang Yogyakarta	2011
11	Peserta Lomba Cerdas Cermat Materi Ke-HMI-an	-	HMI Cabang Yogyakarta	2012
12	Kandidat Ketua BEM-F Tabiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga	Pemilihan Umum Mahasiswa (PEMILWA)	Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2011
13	Peserta Lomba Karya Tulis Ilmiah Antar-mahasiswa se-Daerah Istimewa Yogyakarta	Revitalisasi Wawasan Kebangsaan di Kalangan Generasi Muda Indonesia	Dewan Pimpinan Daerah Pusat Komunikasi Gerakan Bela Negara (DPD PUSKOM GBN) Daerah Istimewa Yogyakarta	2013
14	Pemateri <i>Basic Training</i> (Latihan Kader I)	Kepemimpinan dan Manajemen Organisasi	HMI Komisariat Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2012

PRESTASI-PRESTASI

1. Ranking I (kelas V) di SDN Dukuhturi 1 (2001).
2. Ranking I (kelas I, II dan III) di MDA Asy-Syarif Dukuhturi (2000-2002)
3. Juara I lomba debat materi ke-HMI-an yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Yogyakarta (2012)
4. Juara II lomba debat kebijakan pendidikan yang diselenggarakan oleh BEM-J KI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012)
5. Juara V lomba karya tulis ilmiah antarmahasiswa se-DIY dengan tema “Revitalisasi Wawasan Kebangsaan di Kalangan Generasi Muda Indonesia” yang diselenggarakan oleh Dewan Pimpinan Daerah Pusat Komunikasi Gerakan Bela Negara (Puskom GBN) Daerah Istimewa Yogyakarta (2013).



Yogyakarta, 2 Desember 2013
Penyusun,

Satori
NIM. 09470138